

EMPOWERMENT OF WOMEN'S ECONOMY SUPPORTING THE ACHIEVEMENT OF GENDER EMPOWERMENT IN NORTH KALIMANTAN

Renta Yustie

rentayustie@uwks.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Ermatry Hariani

ermatryhariani@uwks.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Billy Fernando

bf001@mhs.uwks.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Nuri Nur Azizah

nna011@mhs.uwks.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Alamat: Jl. Dukuh Kupang 25 Nomor 54 Surabaya, Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Jawa Timur

Korespondensi penulis: rentayustie@uwks.ac.id

ABSTRACT. *The issue of gender empowerment is very important to discuss. This research discusses the equality of women and men in terms of economy and professional work, which is a priority in North Kalimantan. Using data from the Indonesian central statistics agency and using statistical testing tools. This research is a quantitative study using panel data methods. The research sample uses 5 (five) districts/cities in North Kalimantan Province, namely Malinau Regency, Bulungan Regency, Tana Tidung Regency, Nunukan Regency, and Tarakan City. The purpose of this research gap is to examine what factors influence the gender empowerment index and on the other hand, the involvement or role of women in North Kalimantan, which is low in terms of economic aspects. Research results show that the variable of women's income contribution (SPP) has a significant effect on the gender empowerment index (IDG).*

Keywords: *Gender Empowerment Index; Gender Development Index; Women's Income Contribution; Women Professional Workforce; Panel Data.*

Abstrak. Isu pemberdayaan gender sangat penting untuk dibahas. Penelitian ini membahas tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam hal ekonomi dan pekerjaan profesional, yang menjadi prioritas di Kalimantan Utara. Menggunakan data dari badan pusat statistik Indonesia dan menggunakan alat uji statistik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode data panel. Sampel penelitian menggunakan 5 (lima) kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara, yaitu Kabupaten Malinau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Nunukan, dan Kota Tarakan. Tujuan dari kesenjangan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor apa saja yang memengaruhi indeks pemberdayaan gender dan di sisi lain, keterlibatan atau peran perempuan di Kalimantan Utara, yang rendah dalam hal aspek ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontribusi pendapatan perempuan (SPP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks pemberdayaan gender (IDG).

Kata kunci: Indeks Pemberdayaan Gender; Indeks Pembangunan Gender; Kontribusi Pendapatan Perempuan; Tenaga Kerja Profesional Perempuan; Data Panel.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diselenggarakan di New York pada tanggal 25 September 2015, ditetapkanlah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Agenda Pembangunan Berkelanjutan, dengan salah satu pokok bahasan utamanya adalah isu gender (Sri, 2020). Dalam hal ini, pemberdayaan gender. Diskriminasi gender terjadi sebagai akibat dari sistem sosial di mana salah satu gender (baik laki-laki maupun perempuan) memiliki kontribusi dan kehadiran yang lebih rendah (BKKBN, 2007). Pemberdayaan gender dan pembangunan gender diperlukan sebagai alat untuk mengevaluasi dan memahami kualitas sumber daya manusia dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan kualitas manusia dan pembangunan ekonomi daerah (Setiati, 2020)(Setiati, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kontribusi pendapatan perempuan hanya sebesar 36,70 pada tahun 2018 di Indonesia (Areta, t.t.).

Kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dalam hal ekonomi dan pekerjaan profesional menjadi prioritas di Kalimantan Utara. Pemberdayaan perempuan menyetarakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam sektor ekonomi dan pekerjaan profesional. Upaya pemberdayaan perempuan melalui pemberdayaan gender melibatkan pembangunan gender, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, serta peningkatan peran perempuan dalam ekonomi melalui kontribusi pendapatan perempuan dan perluasan kesempatan bagi perempuan sebagai profesional di bidang bisnis, industri, dan pekerjaan kantor. Kalimantan Utara terdiri dari 5 (lima) kabupaten dan kota yang rata-rata kondisi perempuannya relatif rendah dalam kontribusi pendapatan perempuan berkisar antara 20% hingga 30% dan keterlibatan perempuan sebagai pekerja profesional berkisar antara 20% hingga 40%, serta pembangunan gender dengan indeks sebesar 70 satuan indeks. Relatif terbatasnya peran perempuan di Kalimantan Utara mendorong pemberdayaan perempuan untuk mencapai pemberdayaan gender dan keberlanjutan ekonomi bagi perempuan serta mendukung perekonomian daerah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap pencapaian pemberdayaan gender di Kalimantan Utara.

KAJIAN TEORI

Teori Pemberdayaan Gender oleh BPS dan ILO

Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan, gender sebagai pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab dan pembagian kerja antara laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (BPS Kalimantan Utara, 2021). Keadilan gender terjadi jika suatu kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki setara, serasi, seimbang dan harmonis maka menjadi suatu bentuk pemberdayaan gender di masyarakat, indikator pemberdayaan gender menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik (BPS Kalimantan Utara, 2021). Relasi gender di seluruh dunia dicirikan oleh relasi yang tidak setara dan tidak seimbang antara kedua jenis kelamin (Haspels et al., 2005). Terdapat perbedaan dalam akses pendidikan dan pelatihan antara laki dan perempuan serta beban kerja antara laki dan perempuan dewasa, akses dan kontrol terhadap manfaat, keuntungan, sumberdaya serta dalam peran pengambilan keputusan (Haspels et al., 2005).

Konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (UNHR, 2020) adalah kunci dari keseluruhan instrumen PBB untuk mempromosikan kesetaraan gender. Konvensi ini diadopsi pada tahun 1979 untuk memerangi diskriminasi yang masih terus berlangsung terhadap perempuan sebab instrumen hak asasi manusia (HAM) terdahulu lebih merefleksikan perspektif dan perhatian laki-laki. CEDAW mengidentifikasi banyak wilayah yang dikenal terdapat diskriminasi terhadap perempuan, sebagai contoh dalam hal hak politik, perkawinan dan keluarga serta pekerjaan. Konvensi tersebut menyebutkan tujuan jangka panjang yang spesifik dan menetapkan langkah yang harus dilakukan untuk memfasilitasi terciptanya sebuah masyarakat global di mana perempuan menikmati

kesetaraan dengan laki-laki dan realisasi hak asasi mereka terjamin secara sepenuhnya. Standar dalam Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak (UNHR, 2020) di susun pada tahun 1989 dan telah diratifikasi hampir semua negara di dunia, menyatakan kesetaraan, hak mempertahankan hidup dan atas perkembangan yang sehat, partisipasi terakhir kepentingan yang terbaik bagi anak dan perempuan.

Teori Pembangunan Gender oleh BAPPENAS

Upaya pengarusutamaan gender (gender mainstreaming) dalam setiap pengambilan keputusan merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Usaha meningkatkan pemahaman masyarakat dan aparat tentang kesetaraan dan keadilan gender melalui strategi pengarusutamaan gender sangat penting dan mendesak. Strategi tersebut perlu diwujudkan ke dalam setiap pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan, termasuk dalam program-program pembangunan ekonomi, sehingga upaya pembangunan ekonomi dan sosial yang berperspektif gender dapat terwujud (Indonesia et al., 2001).

Terdapat 2 (dua) langkah intervensi untuk mengurangi kesenjangan gender dan pembangunan gender, pertama, pengembangan kebijakan yang spesifik perempuan (women specific policies, laws and programs), kedua, perencanaan yang responsif gender dengan melakukan penyesuaian terhadap kebijakan umum yang telah ada (gender responsive design of/or adjustment to general policies, laws and programs) sehingga tidak menghasilkan diskriminasi (Indonesia et al., 2001). Langkah yang diambil antara lain dengan melakukan pengarusutamaan gender melalui perumusan kebijakan yang sudah ada namun belum berperspektif gender, termasuk undang-undang dan peraturan-peraturan. Langkah lainnya adalah melakukan sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender, termasuk isu-isu yang perlu diperhatikan serta keahlian teknik analisis gender, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan menghasilkan program pembangunan yang responsif gender (Indonesia et al., 2001).

Menggunakan analisis gender dalam setiap pengambilan keputusan berarti mengakui bahwa realitas kehidupan laki-laki dan perempuan adalah berbeda, baik berkaitan dengan potensi atau fungsi biologisnya maupun karena sifat dan peran yang dilekatkan masyarakat padanya (sifat dan peran gender) (BAPPENAS, 2001). Pemberian kesempatan yang sama kepada perempuan dan laki-laki tidak dengan sendirinya memberikan manfaat dan hasil yang sama bagi perempuan. Para penentu kebijakan mendapat tantangan untuk memastikan bahwa hukum, kebijakan dan program pembangunan yang dibuat harus setara dan adil bagi perempuan dan laki-laki, yaitu membuat kebijakan yang responsif gender. Tujuan pengarusutamaan gender pada dasarnya adalah untuk menyatukan sudut pandang yang responsive gender sebagai strategi mengurangi kesenjangan gender (gender gap) dalam kebijakan dan pembangunan gender untuk kesejahteraan perempuan (BAPPENAS, 2001).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Model pertumbuhan ekonomi endogen menganalisis proses pertumbuhan ekonomi melalui mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (endogenous) sistem ekonomi tersebut. Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan (Arsyad, 2020). Pengertian modal dalam pertumbuhan ekonomi endogen lebih luas yaitu bukan hanya modal fisik atau mesin tetapi juga modal insani atau manusia (human capital).

Terdapat 3 model teori pertumbuhan endogen yaitu: (i). Model yang fokus pada modal fisik dan perubahan teknologi, (ii). Model yang fokus pada modal manusia (human capital) melalui pendidikan formal, (iii). Model yang fokus pada modal manusia (human capital) melalui pendidikan informal / learning by doing (Todaro, 2006). Teori pertumbuhan endogen mempunyai beberapa pemikiran dasar yaitu: (i). Adanya

perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan, (ii). Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan (knowledge spillover), (iii), Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas (Arsyad, 2020).

Teori pertumbuhan endogen memperhatikan penduduk sebagai modal manusia (human capital), jumlah penduduk yang besar bisa dimanfaatkan untuk menjalankan proses perekonomian dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kualitas penduduk mempengaruhi peran penduduk dalam perekonomian, kualitas penduduk bisa dianalisis melalui pendidikan dan kesehatan. Penduduk berperan sebagai tenaga kerja terampil dan ahli dalam perekonomian. Namun aspek paling menarik dari model pertumbuhan endogen adalah bahwa model membantu menjelaskan keanehan aliran modal internasional yang meningkatkan ketimpangan antara negara maju dan negara berkembang (Todaro, 2006). Potensi tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi yang ditawarkan oleh negara berkembang yang mempunyai rasio modal-tenaga kerja yang rendah berkurang dengan cepat dikarenakan rendahnya tingkat investasi komplementer (complementary investments) (Todaro, 2006). Dalam hal ini meliputi sumberdaya manusia (pendidikan dan kesehatan), infrastruktur, riset dan pengembangan (Riset & Development / R & D).

PENELITIAN SEBELUMNYA

Yang terjadi saat ini adalah fenomena perempuan bekerja untuk mencari nafkah, didorong oleh kebutuhan, keinginan, dan kemampuan, serta ketersediaan lapangan kerja dan akses perempuan terhadap peluang tersebut (Wilson, 2016). Bagi perempuan yang mendapatkan akses pekerjaan, hal ini dapat meningkatkan status sosial mereka di masyarakat, sehingga mengurangi beban pengasuhan dalam rumah tangga bagi perempuan, dan kerentanan perempuan yang terjadi dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga (Yustie, 2024a). Secara ekonomi, kontribusi perempuan yang berpartisipasi aktif secara profesional dalam dunia kerja dinyatakan dalam bentuk kontribusi pendapatan perempuan, yang merupakan bukti bahwa perempuan berkontribusi dalam pekerjaan, peran perempuan dalam pekerjaan profesional mendorong kemampuan perempuan untuk berpendapat dan berpikir secara ekonomi dan politik (D. Yustie, 2024b).

Mobilitas perempuan terbatas karena perspektif yang tidak adil terhadap perempuan terkait pendidikan dan kesehatan perempuan; hal ini karena masyarakat belum mampu melepaskan diri dari budaya patriarki (Yusite, 2023). Pandangan gender secara kultural menunjukkan bahwa permasalahan gender muncul dari dimensi sosial masyarakat setempat yang masih berdampingan dengan nilai-nilai budaya yang bias gender, seperti patriarki, feodalisme, dan pola hubungan sosial yang menjunjung tinggi konsep hierarki (D. Yustie, 2022). Isu ketimpangan gender terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu pembatasan pencarian kerja, anggapan bahwa gender tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, dan terbentuknya pikiran negatif atau stigma terhadap perempuan yang rentan terhadap kekerasan dan ideologi (Kurnia, 2025). Banyak perempuan sebagai kepala keluarga tidak memiliki akses yang sama untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik; pada umumnya, akses pekerjaan lebih mudah bagi laki-laki, sehingga mengakibatkan perempuan memperoleh pekerjaan dengan upah rendah dan kondisi kerja yang tidak memadai (Winatha, 2024). Apabila terdapat kesempatan kerja yang setara bagi laki-laki dan perempuan, maka akan memungkinkan tenaga kerja perempuan untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan ekonomi produktif, sehingga memungkinkan perempuan untuk berperan penting dalam pendapatan (A. D. G. & R. Yustie, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena menggunakan data terukur dan diolah menggunakan alat analisis ekonometrika dan statistika. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Utara, dengan sampel penelitian meliputi Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, dan Kota Tarakan, yang mencakup periode penelitian tahun 2019 sampai dengan 2023. Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Regresi data panel yang dilakukan meliputi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) untuk memperoleh model penelitian. Selanjutnya, pemilihan model penelitian didasarkan pada hasil Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM. Hasil regresi terpilih, setelah diuji menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM, kemudian dilakukan uji statistik terhadap regresi terpilih yang digunakan untuk model penelitian, yang meliputi Uji-T, Uji-F, analisis koefisien determinasi R-Kuadrat (R²), dan uji asumsi klasik.

Model analisis dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan 1 menjadi persamaan 2 dibawah ini :

$$IDG_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPG_{it} + \beta_2 SPP_{it} + \beta_3 PTP_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

IDG : Indeks Pemberdayaan Gender dalam satuan angka indeks

IPG : Indeks Pembangunan Gender dalam satuan angka indeks

SPP : Sumbangan Pendapatan Perempuan dalam satuan persen (%)

PTP : Perempuan sebagai Tenaga Profesional dalam satuan persen (%)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pemberdayaan perempuan menyetarakan posisi perempuan dan laki-laki di sektor ekonomi dan pekerja profesional. Upaya pemberdayaan perempuan melalui pemberdayaan gender dengan cara pembangunan gender, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan dan meningkatkan peran perempuan di perekonomian melalui sumbangan pendapatan perempuan dan memperluas kesempatan perempuan tenaga profesional di sektor usaha, bisnis dan pekerja kantor. Kalimantan Utara terdiri dari 5 (lima) kabupaten dan kota yang rata-rata kondisi perempuannya memiliki keterlibatan relatif rendah terhadap sumbangan pendapatan perempuan berkisar 20% sampai 30% dan keterlibatan perempuan sebagai tenaga profesional berkisar 20% sampai 40%, serta pembangunan gender dengan indeks 70 satuan indeks. Peran perempuan yang relatif sedikit di Kalimantan Utara mendorong pemberdayaan perempuan untuk mencapai pemberdayaan gender dan keberlanjutan perekonomian bagi perempuan dan menopang perekonomian daerah. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) sedangkan variabel bebas terdiri dari Indeks Pembangunan Gender (IPG), Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) dan Perempuan sebagai Tenaga Profesional (PTP).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Utara. Sampel penelitian menggunakan 5 (lima) kabupaten / kota di Provinsi Kalimantan Utara yaitu Kabupaten Malinau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Nunukan, Kota Tarakan. Metode penelitian menggunakan metode panel dengan tahun 2019 sampai 2023, dengan model regresi linier berganda data panel. Nilai alfa (α) penelitian sebesar 5 % atau setara 0,05 dan hasilnya diharapkan semua variabel bebas dalam penelitian mampu untuk mempengaruhi variabel terikat yaitu Indeks Pemberdayaan Gender untuk meningkatkan pemberdayaan perekonomian perempuan dan pemberdayaan gender untuk kesetaraan perempuan dan laki-laki secara jangka panjang, berkelanjutan dan mendukung

SDG'S poin ke-5. Tujuan penelitian menguji dan menganalisis faktor pemberdayaan perekonomian perempuan terhadap ketercapaian pemberdayaan gender di Kalimantan Utara.

Hasil Estimasi Pemilihan Model Regresi Data Panel

$$IDG = -16.32896 + 0.040017IPG_{it} + 3.076564SPP_{it} + 0.027572PTP_{it} + e_{it}$$

Dari model tersebut maka dapat dibuat interpretasi hasil persamaan sebagai berikut:

Dari model tersebut maka dapat dibuat interpretasi hasil persamaan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yaitu sebesar -16.32 dapat disimpulkan jika variabel independen Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional bernilai nol, maka nilai dari Indeks Pemberdayaan Gender yaitu sebesar -16.32
2. Nilai koefisien regresi X_1 (Indeks Pembangunan Gender) yaitu sebesar 0.04, dapat disimpulkan setiap kenaikan Indeks Pembangunan Gender sebesar 1 satuan maka Indeks Pemberdayaan Gender mengalami kenaikan sebesar 0.04 satu satuan
3. Nilai koefisien regresi X_2 (Sumbangan Pendapatan Perempuan) yaitu sebesar 3.07 dapat disimpulkan setiap kenaikan Sumbangan Pendapatan Perempuan sebesar 1 satuan maka Indeks Pemberdayaan Gender mengalami kenaikan sebesar 3.07 satu satuan
4. Nilai koefisien regresi X_3 (Perempuan sebagai Tenaga Profesional) yaitu sebesar 0.02 dapat disimpulkan setiap kenaikan Perempuan sebagai Tenaga Profesional sebesar 1 satuan maka Indeks Pemberdayaan Gender mengalami kenaikan sebesar 0.02 satu satuan

Dilakukan Uji t untuk melihat pengaruh variabel independen (Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional) terhadap Indeks Pemberdayaan Gender secara parsial. Uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari t, apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun interpretasi dari hasil uji t tersebut antara lain ;

1. Diperoleh nilai t-statistik variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) sebesar 0.072807 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.9426. Maka kesimpulannya bahwa variabel Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG).
2. Diperoleh nilai t-statistik variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) sebesar 3.782341 dengan probabilitas dibawah 0.05 yaitu 0.0011. Maka kesimpulannya variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)
3. Diperoleh nilai t-statistik variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional (PTP) sebesar 0.541332 dengan probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.5940. Maka kesimpulannya variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)

Diperoleh nilai F-statistik sebesar 5.022872 dengan probabilitas f-statistik dibawah 0.05 yaitu 0.008838. Maka kesimpulannya secara bersama sama variabel independen (Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG).

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* (R^2) yaitu 0.334602. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 33.4% sementara sisanya 66.6% lainnya dapat dipengaruhi faktor lain yang ada di luar model regresi tersebut.

Nilai konstanta yaitu sebesar -16.32 dapat disimpulkan jika variabel independen Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional bernilai nol, maka nilai dari Indeks Pemberdayaan Gender yaitu sebesar -16.32

Nilai koefisien regresi X_1 (Indeks Pembangunan Gender) yaitu sebesar 0.04, dapat disimpulkan setiap kenaikan Indeks Pembangunan Gender sebesar 1 satuan maka Indeks Pemberdayaan Gender mengalami kenaikan sebesar 0.04 satu satuan

Nilai koefisien regresi X2 (Sumbangan Pendapatan Perempuan) yaitu sebesar 3.07 dapat disimpulkan setiap kenaikan Sumbangan Pendapatan Perempuan sebesar 1 satuan maka Indeks Pemberdayaan Gender mengalami kenaikan sebesar 3.07 satu satuan

Nilai koefisien regresi X3 (Perempuan sebagai Tenaga Profesional) yaitu sebesar 0.02 dapat disimpulkan setiap kenaikan Perempuan sebagai Tenaga Profesional sebesar 1 satuan maka Indeks Pemberdayaan Gender mengalami kenaikan sebesar 0.02 satu satuan

Dilakukan Uji t untuk melihat pengaruh variabel independen (Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional) terhadap Indeks Pemberdayaan Gender secara parsial. Uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari t, apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun interpretasi dari hasil uji t tersebut antara lain ;

Diperoleh nilai t-statistik variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) sebesar 0.072807 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.9426. Maka kesimpulannya bahwa variabel Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG).

Diperoleh nilai t-statistik variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) sebesar 3.782341 dengan probabilitas dibawah 0.05 yaitu 0.0011. Maka kesimpulannya variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)

Diperoleh nilai t-statistik variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional (PTP) sebesar 0.541332 dengan probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.5940. Maka kesimpulannya variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)

Diperoleh nilai F-statistik sebesar 5.022872 dengan probabilitas f-statistik dibawah 0.05 yaitu 0.008838. Maka kesimpulannya secara bersama sama variabel independen (Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG).

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai Adjusted R-Squared (R²) yaitu 0.334602. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 33.4% sementara sisanya 66.6% lainnya dapat dipengaruhi faktor lain yang ada di luar model regresi tersebut.

Regresi data panel yang ada dilakukan dengan tiga model yaitu *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dilakukan pemilihan model yang tepat dalam penelitian ini dengan melakukan beberapa uji sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Cross-section F	71.583820	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	72.040635	4	0.0000

Sumber: BPS yang telah diolah oleh penulis menggunakan eviews.

Uji Chow dilakukan untuk memilih model antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Apabila nilai probabilitas lebih dari standar defiasi (>0.05) maka kesimpulannya H_0 diterima, dan model yang paling tepat untuk digunakan yaitu *Common Effect Model*. Namun jika nilai probabilitasnya kurang dari standar defisiensi (<0.05) maka kesimpulannya H_0 ditolak, dan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian yaitu *Fixed Effect Model*.

Dapat dilihat pada tabel 1 diperoleh hasil dari uji chow yang menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* yaitu sebesar 0.0000. Nilai tersebut kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.211120	3	0.2396

Sumber: BPS yang telah diolah oleh penulis menggunakan eviews.

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model antara *Random Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Apabila nilai probabilitas lebih dari standar defiasi (>0.05) maka kesimpulannya H_0 diterima, dan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian yaitu *Random Effect Model*. Namun jika nilai probabilitasnya kurang dari standar defisiensi (<0.05) maka kesimpulannya H_0 ditolak, dan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian yaitu *Fixed Effect Model*.

Dapat dilihat pada tabel 2 diperoleh hasil dari uji hausman yang menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Random* yaitu sebesar 0.2396. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih yaitu *Random Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	40.11968 (0.0000)	1.895748 (0.1686)	42.01543 (0.0000)
Honda	6.334010 (0.0000)	-1.376862 (0.9157)	3.505233 (0.0002)
King-Wu	6.334010 (0.0000)	-1.376862 (0.9157)	3.505233 (0.0002)

Standardized Honda	9.525530	-1.061926	2.501774
	(0.0000)	(0.8559)	(0.0062)
Standardized King- Wu	9.525530	-1.061926	2.501774
	(0.0000)	(0.8559)	(0.0062)
Gourieroux, et al.	--	--	40.11968
			(0.0000)

Sumber: BPS yang telah diolah oleh penulis menggunakan eviews.

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memilih model antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Apabila nilai probabilitas lebih dari standar defiasi (>0.05) maka kesimpulannya H_0 diterima, dan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian yaitu *Common Effect Model*. Namun jika nilai probabilitasnya kurang dari standar defisiasi (<0.05) maka kesimpulannya H_0 ditolak, dan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian yaitu *Random Effect Model*.

Dapat dilihat pada tabel 3 diperoleh hasil dari uji Lagrange Multiplier yang menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan yaitu sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih yaitu *Random Effect Model*.

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier yang telah dilakukan dapat diputuskan bahwa model estimasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Random Effect Model* (REM).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM) yang diestimasi dengan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) melalui metode Panel EGLS (*Cross-section random effects*) pada perangkat lunak EViews. Menurut Basuki [13] model REM tidak menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) sebagaimana pada model *Common Effect* maupun *Fixed Effect*, melainkan menggunakan GLS yang secara struktural telah mempertimbangkan variansi dan korelasi pada error term. Sejalan dengan itu. Sihombing [14] menyebutkan bahwa pengujian asumsi klasik dilakukan hanya pada model regresi klasik berbasis OLS. Lebih lanjut, Baltagi [15] menegaskan bahwa estimasi REM berbasis GLS menghasilkan estimator yang efisien dan konsisten, serta secara teoritis telah mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam model data panel. Oleh karena itu, uji asumsi klasik tidak dilakukan

secara terpisah dalam penelitian ini, karena telah terakomodasi melalui pendekatan estimasi yang digunakan.

Berdasarkan tabel regresi *Random Effect Model* (REM) diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$IDG_{it} = -16.32896 + 0.040017IPG_{it} + 3.076564SPP_{it} + 0.027572PTP_{it} + e_{it}$$

Dari model tersebut maka dapat dibuat interpretasi hasil persamaan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yaitu sebesar -16.32 dapat disimpulkan jika variabel independen Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional bernilai nol, maka nilai dari Indeks Pemberdayaan Gender yaitu sebesar -16.32
2. Nilai koefisien regresi X_1 (Indeks Pembangunan Gender) yaitu sebesar 0.04, dapat disimpulkan setiap kenaikan Indeks Pembangunan Gender sebesar 1 satuan maka Indeks Pemberdayaan Gender mengalami kenaikan sebesar 0.04 satu satuan
3. Nilai koefisien regresi X_2 (Sumbangan Pendapatan Perempuan) yaitu sebesar 3.07 dapat disimpulkan setiap kenaikan Sumbangan Pendapatan Perempuan sebesar 1 satuan maka Indeks Pemberdayaan Gender mengalami kenaikan sebesar 3.07 satu satuan
4. Nilai koefisien regresi X_3 (Perempuan sebagai Tenaga Profesional) yaitu sebesar 0.02 dapat disimpulkan setiap kenaikan Perempuan sebagai Tenaga Profesional sebesar 1 satuan maka Indeks Pemberdayaan Gender mengalami kenaikan sebesar 0.02 satu satuan.

Dilakukan Uji t untuk melihat pengaruh variabel independen (Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional) terhadap Indeks Pemberdayaan Gender secara parsial. Uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari t, apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji hipotesis secara parsial yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.32896	45.72259	-0.357131	0.7246
IPG	0.040017	0.549635	0.072807	0.9426
SPP	3.076564	0.813402	3.782341	0.0011
PTP	0.027572	0.050934	0.541332	0.5940

Sumber: BPS yang telah diolah oleh penulis menggunakan eviews.

Adapun interpretasi dari hasil uji t tersebut antara lain;

1. Diperoleh nilai t-statistik variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) sebesar 0.072807 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.9426. Maka kesimpulannya bahwa variabel Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG).
2. Diperoleh nilai t-statistik variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) sebesar 3.782341 dengan probabilitas dibawah 0.05 yaitu 0.0011. Maka kesimpulannya variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)
3. Diperoleh nilai t-statistik variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional (PTP) sebesar 0.541332 dengan probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.5940. Maka kesimpulannya variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG).

Dilakukan Uji F untuk melihat pengaruh variabel independen (Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional) terhadap Indeks Pemberdayaan Gender secara bersama-sama atau simultan. Adapun hasil uji hipotesis secara simultan yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Weighted Statistics			
Root MSE	1.519279	R-squared	0.417776
Mean dependent var	6.409786	Adjusted R-squared	0.334602
S.D. dependent var	2.032156	S.E. of regression	1.657670
Sum squared resid	57.70525	F-statistic	5.022872
Durbin-Watson stat	1.441038	Prob(F-statistic)	0.008838

Sumber: BPS yang telah diolah oleh penulis menggunakan eviews.

Diperoleh nilai F-statistik sebesar 5.022872 dengan probabilitas f-statistik dibawah 0.05 yaitu 0.008838. Maka kesimpulannya secara bersama sama variabel independen (Indeks

Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* (R²) yaitu 0.334602. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 33.4% sementara sisanya 66.6% lainnya dapat dipengaruhi faktor lain yang ada di luar model regresi tersebut.

HASIL PEMBAHASAN DAN ALASAN PENELITIAN

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Varibel IPG tidak berpengaruh signifikan terhadap IDG di Kalimantan Utara. Merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Setiati [16] dimana hasil perbedaan indeks pembangunan gender di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2019 secara umum dipengaruhi oleh nilai masing-masing indikator penyusun indeks. Perbedaannya terletak pada kebijakan pemerintah setempat dalam upaya peningkatan program KB dan pemberdayaan Perempuan yang ditujukan dalam persentase APBD yang dianggarkan untuk peningkatan indeks pembangunan gender, dan juga faktor lain

seperti TPAK dan tingkat *Contraceptive Prevalence Rate* atau Angka Prevalensi Kontrasepsi. Selain itu, pada penelitian sebelumnya ini memberikan saran untuk meningkatkan IPG di Kalimantan Utara dapat dilakukan melalui intervensi Pendidikan dan memberikan akses yang sama terhadap laki-laki maupun Perempuan dalam bidang pekerjaan dan upah. Kebijakan intervensi Pendidikan perlu difokuskan karena melalui capaian pendidikan yang semakin tinggi, kemampuan wanita dalam memahami urgensi

penggunaan kontrasepsi meningkat sekaligus menunda usia pertama menikah. Selain itu intervensi pendidikan juga berperan dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang akan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pasar kerja (ekonomi) maupun partisipasinya dalam bidang politik. Berdasarkan hal tersebut, maka IPG perlu ditingkatkan lagi agar dapat berpengaruh optimal pada variabel IDG. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya Pamungkas dan Hukom [17] dimana indeks Pembangunan gender tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2010-2023.

2. Pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Varibel SPP berpengaruh signifikan terhadap IDG di Kalimantan Utara. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Yustie [18], dimana perempuan yang bekerja akan meningkatkan kesejahteraan Perempuan. Peran perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan lelaki, bebas untuk bekerja selain sebagai ibu rumah tangga serta menghasilkan pendapatan yang mandiri, hal ini merupakan tanda dari kesejahteraan rumah tangga lebih meningkat. Berdasarkan hal tersebut maka variabel sumbangan pendapatan perempuan akan berpengaruh terhadap indeks pemberdayaan gender.

3. Pengaruh Perempuan sebagai Tenaga Profesional (PTP) terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Varibel PTP tidak berpengaruh signifikan terhadap IDG di Kalimantan Utara. Berdasarkan informasi dari nadila [19] menyatakan Program pemberdayaan perempuan di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1978. Melalui pemberdayaan, beberapa daerah telah memperoleh hasil memadai dalam meningkatkan kapasitas diri, meningkatkan ekonomi, meningkatkan kesehatan, meningkatkan kualitas hidup kaum perempuan. Namun masih banyak perempuan di Indonesia yang belum tersentuh oleh program pemberdayaan baik di perkotaan terlebih di perdesaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nada [20], dimana perempuan sebagai tenaga profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan gender.

KESIMPULAN

1. Variabel IPG tidak berpengaruh signifikan terhadap IDG di Kalimantan Utara 2019-2023.
2. Variabel SPP berpengaruh signifikan terhadap IDG di Kalimantan Utara 2019-2023
3. Variabel PTP tidak berpengaruh signifikan terhadap IDG di Kalimantan Utara 2019-2023

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian yang diteliti ini, penulis menyadari mempunyai keterbatasan dalam penelitian yang diharapkan nantinya akan penulis perbaiki. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penulis ini hanya menggunakan 3 (tiga) variabel independen saja, yaitu Indeks Pembangunan Gender, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Perempuan sebagai Tenaga Profesional
2. Sampel penelitian menggunakan 5 (lima) kabupaten / kota di Provinsi Kalimantan Utara yaitu Kabupaten Malinau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Nunukan, Kota Tarakan.
3. Periode penelitian yang digunakan oleh penulis hanya 5 (lima) tahun pengamatan yaitu pada tahun periode 2019-2023.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah agar mempertahankan peran aktif dan keterlibatan perempuan di parlemen, serta peran aktif wanita sebagai tenaga kerja agar dapat meningkatkan sumbangan pendapatan wanita di keluarga dan pendapatan per kapita daerah.
2. Bagi peneliti disarankan agar memperdalam kembali penelitian yang telah berjalan ini dan melanjutkan pada periode selanjutnya dengan menambah variabel atau menambah tahun penelitian.
- 3.

DAFTAR PUSTAKA

Areta, D. P. & A. R. (n.d.). (2019). *Analisis dan Pemodelan Pendapatan Pekerja Perempuan di Indonesia Menggunakan Data Panel*. Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau. devaki.aret@bps.go.id

Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. John Wiley & Sons Ltd.

BKKBN. (2007). *No Title*. <https://www.bkkbn.go.id/>

- Kurnia, R. & A. E. dkk. (2025). Analisis Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Politik Terhadap IPM Perempuan di Indonesia Tahun 2015-2023. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.7417>
- Nada, I. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2023* [Universitas Lampung].
<https://digilib.unila.ac.id/81910/3/3>. SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN - Rocket Digital.pdf
- Nadila, S. (2022). *Pemberdayaan Perempuan untuk Kesetaraan*. Kemenkeu.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15732/Pemberdayaan-Perempuan-untuk-Kesetaraan.html>
- Pamungkas, D. (2024). Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan (KEAT)*, 1(2), 01–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.64>
- Setiati, F. D. (2020). *Analisis Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2019*. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18374.09284>
- Sihombing P, D. (2024). *Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel dalam Berbagai Software*. Minhaj Pustaka.
- Sri, S. (2020). Dimensi Global Pariwisata: Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Tentang Kesetaraan Gender Dalam Industri Pariwisata. *Media Bina Ilmiah*, 14(7), 2919–2926.
- Wilson, D. (2016). Kontribusi Pendapatan Perempuan Pedagang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Pasar Transit Negeri Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon. *AGRILAN Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 4(3), 46–57.
- Winatha, D. (2024). Pengembangan Kapasitas Perempuan Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pelatihan Keterampilan Untuk Membangun Kemandirian Ekonomi Dan Sosial Pada Serikat Pekka Gianyar. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 90–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59458/jwl.v5i1.115>.
- Yusite, D. (2023). Peran Pendidikan terhadap Pembangunan Gender di Provinsi Papua. *INCOME Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.38156/akuntansi.v4i1.172>
- Yustie. (2022). Peran dan Pengaruh dari Pemberdayaan dan Pembangunan Gender Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 10(2), 89–98.
- Yustie. (2024a). Faktor Ekonomi Dan Sosial Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Gender. *Equilibrium*, 20(1), 80–87.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/equilibrium.v20i1.3633>.

- Yustie, A. D. G. & R. (2023). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penghasilan Karyawan Wanita di PT Pal Indonesia Kota Surabaya Pada Tahun 2017 – 2021. *ECONOMIE: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/economie.v4i2.2906>
- Yustie, D. (2022). Peran dan Pengaruh dari Pemberdayaan dan Pembangunan Gender Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 10(2), 89–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jak.v10i2.8720>
- Yustie, D. (2024b). Peran Aktif Wanita pada Ekonomi dan Politik di Kalimantan Utara. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 9(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/oje.2024.9.1.64-73>